

DAMPAK MASALAH JADWAL TANAM PADI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA DUKUHMENCEK KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

Husnun Mila Safitri¹, Afrian Dwi Yulianto²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Email korespondensi: husnunmila.safitri98@gmail.com

ABSTRACT

Rice planting has become a tradition for most farmers in Indonesia. During this time the production of rice crop in Indonesia showed considerable improvement, but the number is still not able to meet the needs of the increasing population. This research to know the factors which led to the rice planting schedules was nor received in the village of Dukuhmencek, know the effect of the rice planting schedules that are not received in the village of Dukuhmencek, as well as knowing the solution or efforts to address padi planting schedule problems that are not simultaneous in the village of Dukuhmencek. Basic research methods used in the study is qualitative descriptive methods. The location of the research taken using the purposive method (a method of intentionally), where a location is chosen that is Dukuhmencek Village, Sukorambi District, Jember Regency. This research uses a type of data in the form of primary data and secondary data. Based on the results of the Focus Group Discussion was held in the village of Dukuhmencek planting schedule can be known simultaneously caused due to water conditions less sufficient, condition of land in Dukuhmencek village of slanted and uneven, the availability of facilities and limited infrastructure, the lack of manpower in the field of agriculture, and farmers in the village of Dukuhmencek chasing the time of planting. problem is also difficult to do the simultaneous planting schedule, which is the condition of water that should be alternating as well as lack of supporting infrastructure, so as to do the planting also need to take turns. The making of dam certainly requires a considerable cost and long enough time, therefore it takes support from various parties.

Keywords: Rice Planting Schedule, Village Community, Social Change

INTISARI

Menanam padi telah menjadi tradisi bagi sebagian besar petani di Indonesia. Selama ini hasil produksi tanaman padi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, namun jumlah tersebut masih tidak mampu memenuhi kebutuhan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan jadwal tanam padi tidak serempak di Desa Dukuhmencek, mengetahui dampak akibat dari jadwal tanam padi yang tidak serempak di Desa Dukuhmencek, serta mengetahui solusi atau upaya untuk mengatasi masalah jadwal tanam padi yang tidak serentak di Desa Dukuhmencek. Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian menggunakan *purposive methode* (metode secara sengaja), lokasi dipilih yaitu Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan jenis data dalam bentuk data primer dan data sekunder. Hasil dari *Focus Group Discussion* yang diadakan di Desa Dukuhmencek dapat diketahui jadwal tanam secara serempak disebabkan karena kondisi air kurang mencukupi, kondisi lahan di Desa Dukuhmencek miring dan tidak merata, ketersediaan sarana dan prasarana terbatas, kurangnya tenaga kerja dalam bidang pertanian, dan para petani di Desa Dukuhmencek mengejar waktu penanaman. Masalah yang juga cukup membuat sulit dilakukan jadwal tanam serentak yaitu kondisi air yang harus bergantian serta kurangnya sarana prasarana yang mendukung, sehingga untuk melakukan penanaman juga butuh bergantian. Pembuatan bendungan tentunya memerlukan biaya cukup besar dan waktu yang cukup lama, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak

Kata kunci: Jadwal tanam padi, Masyarakat desa, Perubahan sosial

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza Sativa*) adalah bahan baku pokok pangan yang penting bagi rakyat Indonesia (Lita et al, 2013). Menanam padi telah menjadi tradisi bagi sebagian besar petani di Indonesia. Selama ini hasil produksi tanaman padi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, namun jumlah tersebut masih tidak mampu memenuhi kebutuhan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibanding kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Upaya meningkatkan produktivitas tanaman padi salah satunya adalah dengan mengaplikasikan teknologi inovatif untuk menyeimbangkan jumlah penduduk yang semakin bertambah dengan jumlah lahan pertanian yang semakin berkurang. Penerapan jadwal tanam yang tepat dapat menjadi salah satu upaya pemanfaatan lahan yang semakin berkurang (Anggraini, 2013).

Jadwal tanam merupakan sebuah upaya yang harus diterapkan dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya umur tanaman, iklim, dan perlakuan. Saat ini petani menetapkan jadwal pola tanam masih mengacu pada kebiasaan turun temurun dari para leluhur petani antara lain berdasarkan bulan dan terjadinya musim hujan serta musim kemarau. Jadwal tanam yang ditetapkan menjadi kurang optimal karena tanpa mempertimbangkan beberapa aspek dapat menyebabkan beberapa masalah hingga resiko gagal panen akibat kegagalan prediksi. Informasi yang akurat dari teknologi yang memadai sangat diperlukan dalam penentuan jadwal tanam agar diperoleh hasil produksi yang optimal dan juga dapat meminimalisir kendala yang akan terjadi pada saat proses penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Jadwal tanam di lahan kering sangat ditentukan oleh kondisi curah hujan bulanan pada suatu wilayah, sehingga dapat berpengaruh pada proses perubahan masyarakat dan kebiasaan petani dalam melakukan usahatani (Dwiratna et al, 2013).

Secara sederhana dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, yang dapat berupa positif maupun negatif. Pengaruh merupakan hubungan timbal balik dari apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi. Dampak positif artinya perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kerugian bagi sesama umat manusia, lingkungan alam dan sistem sosial yang ada, dampak positif dari perubahan sosial yang terjadi biasanya memberikan keuntungan atau kelebihan sehingga biasanyamembuat perubahan yang lebih maju. Dampak akan bersifat negatif apabila keputusan yang diambil oleh seseorang menyebabkan kerugian bagi sesama manusia dan lingkungan alam, sehingga dapat menimbulkan masalah yang besar dikemudian hari (Randika, 2015).

Permasalahan yang terjadi cukup sulit untuk diatasi di Desa Dukuhmencek yaitu tentang jadwal penanaman yang tidak serentak. Jadwal tanam yang tidak serentak ini terjadi karena tidak adanya kesadaran dari masyarakat akan dampak yang akan ditimbulkan dari jadwal tanam yang tidak serentak. Kebanyakan masyarakat petani di desa ini lebih memilih komoditas dan jadwal tanam yang mereka sukai dan dirasa cocok secara individu. Jadwal tanam yang tidak serentak yang terjadi di Desa Dukuhmencek memberikan banyak dampak. Jadwal tanam yang tidak serentak membuat siklus hama tidak terputus sehingga merugikan bagi petani, tidak terputusnya siklus hama ini juga mengakibatkan serangan dan populasi hama meningkat. Pengendalian hama juga

semakin sering dilakukan akibatnya merugikan dalam hal waktu, tenaga maupun biaya yang dikeluarkan dan secara langsung membuat hasil produksi pertanian menurun.

Penelitian ini bertujuan yaitu (1) mengetahui faktor yang menyebabkan jadwal tanam padi tidak serentak di Desa Dukuhmencek, (2) mengetahui dampak akibat dari jadwal tanam padi yang tidak serentak di Desa Dukuhmencek, serta (3) mengetahui solusi atau upaya untuk mengatasi masalah jadwal tanam padi yang tidak serentak di Desa Dukuhmencek.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek atau subjek yang akan diteliti sesuai dengan fakta dan karakteristik objek yang akan diteliti secara tepat.

Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian diambil menggunakan *purposive methode* (metode secara sengaja), dimana lokasi dipilih yaitu Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Purposive sampling merupakan teknik penentuan lokasi yang dijadikan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang hendak dicapai peneliti (Sukadari et al, 2015).

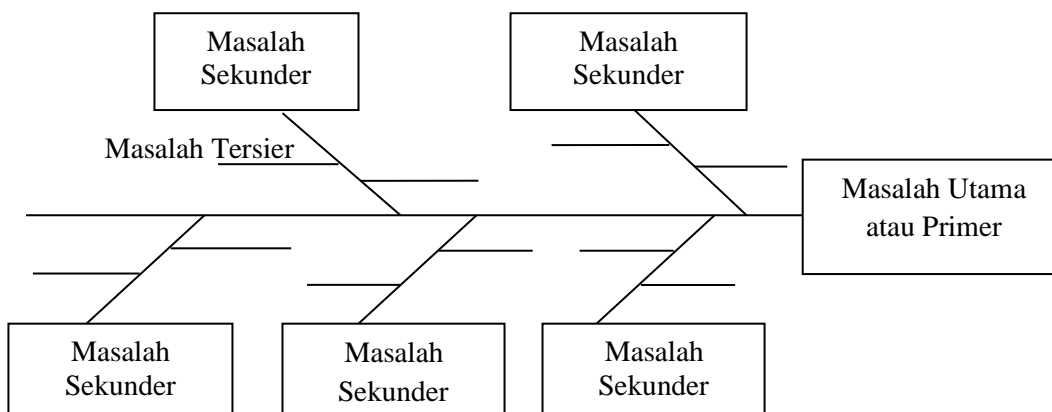
Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Tamodia (2013) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian melainkan dalam bentuk dokumen-dokumen. Sumber data penelitian dilakukan di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ini menggunakan masyarakat desa sebagai objek informan guna mendapatkan data.

Metode Analisis Data

Menurut Kuswadi (2004) menyatakan bahwa pembuatan diagram *fishbone* bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab dari suatu masalah atau penyimpangan (sebagai akibat dari sebab-sebab dari permasalahan yang terjadi). Pembuatan diagram *fishbone*, akibat atau permasalahan digambarkan pada kepala ikan, sedangkan faktor-faktor penyebab diletakkan dibagian tulang ikan. Permasalahan pertama digolongkan pada golongan besar kemudian dijabarkan lebih terperinci dengan mengajukan pertanyaan “mengapa” secara terus menerus.

Penggolongan dalam garis besar faktor-faktor penyebab yang dimaksud dibagi atas 5 komponen yaitu bahan, alat, manusia, cara dan lingkungan. Berikut gambar *fishbone* yang biasa digunakan pada kegiatan *Ficus Group Discussion*:



Gambar 1 Diagram *Fishbone*

Metode analisis data dengan *fishbone* adalah suatu teknik analisis data dengan menggunakan diagram *fishbone*. Diagram *fishbone* merupakan pendekatan yang memungkinkan suatu analisis dilakukan untuk menemukan penyebab suatu masalah. Diagram *fishbone* disebut sebagai suatu alat yang digunakan untuk menganalisis masalah dan faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut. Diagram *fishbone* memiliki bentuk seperti tukang ikan dengan masalah utama yang dibahas terletak di bagian kepalanya dan faktor-faktor yang menyebabkan menjadi cabang dari tulang ikannya. Faktor penyebab ini terdiri dari faktor penyebab primer, sekunder dan tersier. Metode analisis dengan diagram *fishbone* juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dan menemukan suatu gambaran untuk menemukan solusi dari masalah tersebut (Putri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

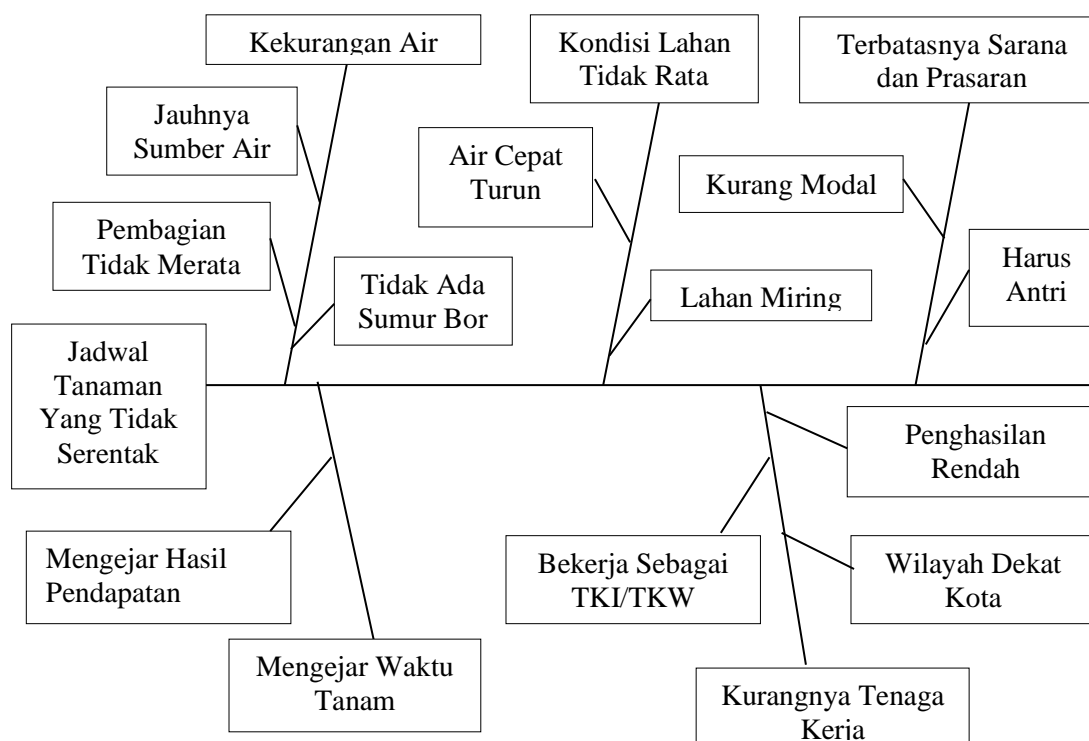
Dalam menghadapi perubahan iklim salah satu teknologi adaptasi yaitu dengan penyesuaian jadwal tanam. Badan litbang Pertanian telah mengeluarkan kalender tanam terpadu yang di dalamnya memuat informasi jadwal tanam, pola tanam, prediksi luas tanam, dosis pupuk, Rekomendasi kebutuhan pupuk, rekomendasi benih dan varietas padi dan palawija dan potensi OPT padi dan palawija. (Farmanta, 2013)

Padi (*Oryza sativa* L.) masih merupakan tanaman terpenting di Indonesia, yang permintaannya setiap tahun mengalami peningkatan (Wibowo, 2000). Sementara itu, areal pertanian yang ada terus berkurang, sehingga pembukaan areal lahan baru perlu ditingkatkan (Handayani, 2001). Salah satu upaya yang perlu dilaksanakan ialah melalui pengembangan usaha tani di lahan kering (Mezuan, I.P, & E., 2002).

SRI (System of Rice Intensification) merupakan salah satu metode budidaya padi yang sedang dikembangkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan nasional. SRI menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air yang mampu meningkatkan produktivitas padi melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan

lokal yang berbasis pada kegiatan ramah lingkungan. Pada mulanya SRI dikembangkan di Madagaskar tahun 1984 dan pada tahun 1997 diperkenalkan di Indonesia. Budidaya SRI dapat menggunakan pupuk organik, anorganik maupun kombinasi antara pupuk organik dan anorganik (Suhastyo, Anas, Santosa, & Lestari, 2013).

Budidaya padi adalah salah satu jenis komoditas yang paling banyak dilakukan di Desa Dukuhmencek. Perawatan padi dapat dilakukan dengan lebih mudah apabila semua tahapannya dilakukan secara bersamaan untuk tiap lahan di satu wilayah. Integrasi tersebut akan memudahkan petani untuk mengendalikan hama dan penyakit, seperti tikus dan wereng, namun meski demikian banyak petani yang belum mau menyamakan jadwal tanamnya, termasuk di Desa Dukuhmencek. *Focus Group Discussion* dilakukan untuk mengetahui akar penyebab jadwal tanam yang tidak serempak di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Pencarian akar penyebab ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menemukan solusi untuk mengatasi masalah jadwal tanam yang tidak serempak ini. Berikut merupakan bagan hasil *Focus Group Discussion* yang diadakan di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.



Gambar 2. Bagan *Fishbone*

1. Kekurangan Air

Pengelolaan air dapat diartikan dengan memanfaatkan penggunaan air secara tepat untuk meningkatkan indeks pertanaman dan produktivitas lahan. Pengelolaan air di lahan pasang surut mempunyai arti penting karena apabila ada kelebihan air di sawah maka dapat segera dibuang dan apabila kekurangan air di dalam sawah maka akan segera ditambah, dengan cara ini tanaman

akan terjaga dari kebutuhan air baik di musim penghujan maupun kemarau (Vandalisna, 2006)

Jadwal tanam yang tidak serentak di Desa Dukuhmencek terjadi karena kondisi ketersediaan air di Desa Dukuhmencek yang kurang mencukupi terutama di musim kemarau. Kondisi ketersediaan air kurang dikarenakan sumber air yang ada di Desa Dukuhmencek berada jauh dari lokasi lahan persawahan warga, sehingga meskipun menggunakan pipa, air yang sampai ke lahan tetap akan sedikit. Teknik irigasi yang digunakan di Desa Dukuhmencek adalah irigasi semi teknis. Irigasi semi teknis yaitu teknik irigasi sudah menggunakan pipa, tapi untuk pembagiannya masih manual dan diatur oleh *ulu-ulu*. Petani yang memakai saluran irigasi ini diwajibkan untuk membayar iuran kepada *ulu-ulu* sebesar 50 kg gabah untuk luasan sawah satu hektar atau sebesar Rp. 150.000 dalam bentuk rupiah dalam satu kali proses budidaya. Permasalahan lainnya adalah tidak adanya sumur bor yang belum ada sehingga petani menganggap jika menanam padi dengan air yang kurang makan malah akan merugikan, karena padi merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air.

Fattah dan Hamka (2011) menyatakan serangan tikus di musim kemarau lebih tinggi karena pengaruh iklim seperti cuaca. Pada musim kemarau, intensitas curah hujan lebih rendah dibanding musim hujan sehingga aktifitas tikus untuk mencari makanan lebih banyak. Berbeda halnya pada musim hujan, berbagai kendala yang dihadapi tikus untuk melakukan aktifitasnya seperti curah hujan yang tinggi menyebabkan terjadinya banjir sehingga banyak lubang-lubang tikus yang terendam akibatnya banyak tikus yang mati karena keedinginan terutama anak tikus

2. Kondisi Lahan Tidak Rata

Lahan memiliki prospek besar dari segi potensi luas maupun daya dukung agronomis untuk dijadikan sebagai areal produksi padi. Di Indonesia luas areal pasang surut sekitar 20,1 juta hektar, diperkirakan lebih dari 9 juta hektar berpotensi untuk dijadikan areal produksi pertanian khususnya budidaya padi (Vandalisna, 2006).

Lahan sawah petani di Desa Dukuhmencek topografinya bervariasi ada yang lahannya miring dan konturnya tidak rata. Lahan yang miring menyebabkan air dan pupuk yang diberikan kepada tanaman cepat turun, sehingga pemberian air dan terutama pupuk menjadi tidak efektif. Kondisi ini menyebabkan petani harus mengeluarkan uang. Lahan persawahan yang dimiliki warga ada yang datar, ada yang miring atau bahkan kedua-duanya jika letak sawah yang dimiliki tidak berdampingan. Pengaruh kontur tanah yang tidak rata ini sangatlah besar, karena kemampuan petani yang berbeda-beda dalam menyediakan alat dan tenaga kerja untuk mengolah tanah sehingga menyebabkan waktu tanam petani tidak dapat dibuat serempak. Petani yang mampu untuk membayar tenaga kerja lebih banyak untuk pengolahan tanah akan dapat melakukan penanaman lebih awal, sementara petani yang kemampuan membayar tenaga kerjanya terbatas akan melakukan penanaman lebih lambat dari petani yang memiliki tenaga kerja lebih.

3. Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas juga menyebabkan petani di Desa Dukuhmencek tidak bisa melakukan penanaman secara serentak. Ketersediaan sarana dan prasarana misalnya, traktor di Desa Dukuhmencek hanya ada satu traktor

untuk satu kelompok tani sehingga petani harus memakainya bergantian. Petani tidak mempunyai modal yang cukup untuk membeli traktor, sehingga petani hanya bisa mengandalkan traktor yang dimiliki oleh kelompok tani. Kelompok tani di Desa Dukuhmencek hanya memiliki satu traktor karena jika membeli traktor lagi tidak memiliki biaya. Traktor yang ada saat ini merupakan bantuan dari pemerintah, selain itu memiliki banyak traktor dinilai tidak efisien karena biaya perawatan yang mahal dan hanya satu orang yang merawatnya. Para petani berpikiran traktor hanya digunakan pada awal tanam dan tidak sebanding dengan biaya perawatan

Petani menggunakan cara konvensional untuk mengolah tanah yaitu dengan menggunakan cangkul, tapi meskipun begitu tetap saja waktu yang diperlukan lebih lambat dibandingkan dengan yang menggunakan traktor. Pengolahan tanah dengan traktor membutuhkan waktu tidak sampai satu hari, sedangkan jika menggunakan tenaga manusi membutuhkan waktu sekitar 4-5 hari dengan jumlah tenaga kerja 10 orang untuk luasan lahan satu hektar. Kondisi inilah yang juga membuat petani di Desa Dukuhmencek tidak dapat menanam padi di waktu yang bersamaan.

4. Kurangnya Tenaga Kerja

Kegiatan budidaya padi di Desa Dukuhmencek tidak dilakukan secara bersamaan karena salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani. Kebutuhan tenaga untuk usahatani padi dibutuhkan mulai dari tahap persiapan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan hingga panen. Budidaya padi jika dilakukan dengan serentak maka akan menggunakan tenaga kerja yang banyak, karena semua jenis tahapan budidaya harus dilakukan secara bersamaan. Kondisi tersebut tidak dapat terpenuhi di Desa Dukuhmencek, sehingga petani padi cenderung menanam padi dengan jadwalnya sendiri-sendiri. Kurangnya tenaga kerja di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu letak desa dekat dengan kota, kurangnya minat warga untuk menjadi petani atau buruh tani yang menyebabkan tidak ada regenerasi petani atau buruh tani.

Faktor penyebab kurangnya tenaga kerja di Desa Dukuhmencek adalah letak desa yang dekat dengan kota. Desa Dukuhmencek hanya terletak sejauh 8 km dari pusat kota Jember, sehingga ditempuh hanya selama 15 menit dengan menggunakan sepeda motor. Kondisi ini menyebabkan warga desa banyak yang memiliki pekerjaan di sekitar kota, hal ini mengakibatkan jumlah buruh tani semakin berkurang karena banyak warga yang mulai beralih minat untuk mencari lowongan pekerjaan lain di daerah kota. Warga mengaku kebutuhan buruh tani terus meningkat, sedangkan persediaannya semakin berkurang dari waktu ke waktu yang salah satunya disebabkan oleh letak desa tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja adalah akibat adanya faktor internal, yakni warga merasa tidak berminat untuk menjadi petani maupun buruh tani. Warga menganggap bekerja sebagai buruh tani memberikan pendapatan yang rendah, sehingga kebutuhan sehari-hari tidak mampu tercukupi, akibatnya bekerja sebagai buruh tani menjadi opsi atau pilihan terakhir bagi warga desa.

Pekerjaan yang stabil juga menjadi syarat penting untuk dipertimbangkan dalam memilih pekerjaan di era yang modern ini, karena kestabilan pekerjaan akan menjamin

sumber pendapatan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Kriteria tersebut dirasa warga tidak didapatkan dari bekerja sebagai buruh tani, karena sifatnya yang hanya musiman saja.

Keadaan di atas menyebabkan tidak terjadi regenerasi petani dan buruh tani sehingga saat ini petani dan buruh tani yang ada di Desa Dukuhmencek sebagian besar sudah berumur cukup tua, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang usianya 30-40an tahun. Warga dengan usia produktif memiliki pekerjaan yang bervariasi, sedangkan keluarga yang sudah turun-temurun menjadi keluarga tani, mulai banyak beralih ke pekerjaan lain, terutama menjadi TKI, TKW dan buruh bangunan. Kondisi ini jika terus dibiarkan akan menyebabkan jumlah petani dan buruh tani akan terus berkurang sehingga kebutuhan buruh tani untuk tanam serempak semakin sulit diperoleh.

5. Mengejar Waktu Tanam

Faktor penyebab jadwal tanam yang tidak serentak di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi adalah perilaku petani dalam mengejar masa atau waktu tanam. Petani padi akan segera menanam padi pada waktu berikutnya untuk mengejar efektivitas lahan dan peningkatan pendapatan yang diterima. Usahatani padi akan semakin membutuhkan biaya yang lebih besar jika tidak segera dilakukan, karena semakin lama petani menunda proses budidaya maka waktu panen juga akan ikut mundur. Petani enggan untuk berkorban meski hanya pada awal masa tanam, meskipun ide ini sudah sering disampaikan termasuk dalam kegiatan penyuluhan maupun dalam pertemuan kelompok tani.

Petani kebanyakan mengejar waktu tanam untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungannya. Petani yang mengejar keuntungan ini melakukan budidaya sebanyak 4 kali dalam setahun dengan menggunakan benih yang berumur pendek. Petani yang mengejar untuk menanam padi sepanjang tahun umumnya adalah petani yang lahannya merupakan lahan sewa. Petani dengan perilaku tersebut akan susah untuk diajak bekerjasama, karena orientasinya adalah untuk mendapatkan pendapatan sebanyak mungkin. Perilaku ini sulit untuk dirubah karena semua keputusan untuk usahatani padi sepenuhnya adalah hak petani.

Dampak Akibat dari Jadwal Tanam yang Tidak Serentak di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Jadwal tanam yang tidak serentak di Desa Dukuhmencek dapat menimbulkan beberapa dampak bagi masyarakat Dukuhmencek, salah satunya adalah berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Dukuhmencek. Penyebab pertama jadwal tanam yang tidak serentak adalah kondisi air atau irigasi yang tidak merata sehingga hal itu dapat memicu konflik sosial antar petani yang merasa bahwa air atau irigasi yang mereka terima tidak sama rata. Kurangnya teknologi dan peran pemerintah untuk dapat memaksimalkan air yang berlimpah di sebagian areal lahan dan irigasi yang tidak merata tersebut dapat menimbulkan kesenjangan atau konflik antara petani yang mendapat irigasi cukup dengan petani yang irigasinya kurang memadai. Petani yang jauh dari sumber air merasa bahwa petani yang dekat sumber air tidak memiliki rasa toleran dalam pemenuhan irigasi untuk tanaman padi mereka.

Sistem pengairan Desa Dukuhmencek diatur oleh seseorang yang biasa disebut dengan *ulu-ulu* yang berhak menentukan lahan yang terlebih dulu dialiri irigasi. *Ulu-ulu* sempat terlibat dalam konflik yang terjadi antara petani pemilik lahan yang jauh dengan sumber air dengan petani yang memiliki lahan dekat sumber air. Petani yang merasa pembagian air oleh *ulu-ulu* kurang adil, pernah terlibat konflik dengan *ulu-ulu* yang mengakibatkan hubungan mereka sempat renggang. Petani Desa Dukuhmencek lambat laun akhirnya dapat menyadari keadaan tersebut, akhirnya sampai sekarang hubungan mereka dengan *ulu-ulu* sudah membaik petani mempercayakan semua sistem irigasi pada *ulu-ulu*.

Letak Desa Dukuhmencek yang dekat dengan perkotaan menjadikan masyarakat Dukuhmencek banyak yang lebih memilih bekerja di kota daripada menjadi tenaga kerja tani di Desa Dukuhmencek. Urbanisasi tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang masyarakat terima ketika mereka bekerja sebagai buruh tani di Desa Dukuhmencek. Gaya hidup mereka berubah dari yang sebelumnya hidup rukun, saling gotong royong menjadi individualis, hal tersebut dapat terlihat dari jadwal tanam yang tidak serentak.

Jadwal tanam yang tidak serentak dapat menyebabkan umur antara tanaman padi petani yang satu dengan tanaman padi lain tidak sama, sehingga apabila tanaman padi di Desa Dukuhmencek terserang hama atau penyakit yang mewabah, maka tidak dapat dilakukan secara bersama sama atau serentak, hal ini akan berdampak pada penurunan hasil produksi petani. Pengendalian hama adalah salah satu faktor penting dalam usaha budidaya padi, apabila hama tersebut tidak segera dikendalikan maka akan berdampak pada penurunan hasil produksi padi.

Upaya untuk Mengatasi Masalah Jadwal Tanam yang Tidak Serentak di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Sektor pertanian di Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember mengalami peningkatan. Kelompok tani di Desa Dukuhmencek merupakan salah satu bukti adanya perkembangan kegiatan pertanian. Kelompok tani tersebut bernama “Sido Makmur”, dimana terdapat berbagai petani yang bergabung di kelompok tersebut. Petani bergabung dengan kelompok tani tersebut untuk mendapatkan informasi terbaru terhadap pertanian, kelompok tani dijadikan wadah oleh petani untuk mendiskusikan permasalahan usahatani. Kelompok tani tersebut, menjadikan petani anggota “Sido Makmur” mempunyai harapan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Permasalahan pertanian yang terjadi yang terjadi di Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember berkaitan dengan masalah jadwal tanam yang tidak serentak. Permasalahan utama tersebut ditimbulkan oleh banyak faktor yaitu kondisi air, kondisi lahan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, mengejar waktu tanam serta tenaga kerja yang minim. Faktor –faktor tersebut ada yang disebabkan oleh alam maupun karena buatan manusia. Kondisi lahan di Desa Dukuhmencek merupakan dataran tinggi, lahannya bertingkat sehingga sulit untuk dilakukan penanaman serentak, masalah ini tentunya membutuhkan tenaga dan biaya untuk mengatasinya, yaitu dengan membuat suatu jalan khusus untuk traktor melakukan mobilisasi atau perpindahan. Traktor yang digunakan juga harus sesuai dengan kondisi lahan, dimana apabila traktor

terlalu besar dan berapat maka dapat menyebabkan kerusakan tanah dan tanaman yang ada di sekitarnya.

Masalah yang juga cukup membuat sulit dilakukan jadwal tanam serentak yaitu kondisi air yang harus bergantian serta kurangnya sarana prasarana yang mendukung, sehingga untuk melakukan penanaman juga butuh bergantian. Pembuatan bendungan tentunya memerlukan biaya cukup besar dan waktu yang cukup lama, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Desa Dukuhmencek terdapat HIPPA yang berperan melayani pengelolaan air irigasi dan irigasi yang terjadi lebih terkendali sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan pembagian air menjadi lebih merata. Pembuatan sumur bor diharapkan bisa mengatasi petani dalam memperoleh air yang cukup. Upaya lain yang dapat diterapkan yaitu pengaturan air oleh masyarakat yang berwenang.

Petani menyadari perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi tanaman pangan telah mampu mengembangkan strategi mata pencaharian, serta adaptasi yang mereka lakukan dengan cara yang terus menerus bisa dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim yang tidak menentu terhadap produksi tanaman pangan (Ayunwuy, dkk., 2010). Soejono, dkk. (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang signifikan terhadap produksi adalah pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor yang tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan benih.

Tenaga kerja merupakan penyebab terjadinya penanaman yang tidak serentak karena dalam menanam secara serentak diperlukan tenaga kerja yang banyak sedangkan di Desa Dukuhmencek sendiri minimal tenaga kerja. Pemuda-pemuda desa yang seharusnya meneruskan pertanian orang tuanya lebih memilih untuk bekerja disektor lain karena dianggap memberikan pendapatan lebih tinggi. Dan ibu rumah tangga memilih menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Banyak pihak yang dibutuhkan dalam merealisasikan seperti pemerintah penyuluh bahkan mahasiswa. Penyuluh dapat memberikan informasi tentang pertanian agar terdapat peningkatan pendataan petani.

Modal merupakan sarana yang dibutuhkan sebelum melakukan usaha tani. Petani di desa Dukuhmencek kekurangan modal usahatani yang mengakibatkan jadwal tanam tidak serempak. Cara mengatasi tersebut bisa berupa terdapatnya koperasi permodalan pertanian. Koperasi pertanian dapat meningkatkan usahatani yang dikelola oleh petani, dimana yang semula mempunyai luas lahan yang sempit menjadi lebih lebar.

Faktor yang menjadi penyebab jadwal tanam tidak serempak adalah petani yang selalu mengejar waktu tanam. Petani di Desa Dukuhmencek melakukan usahatani sampai 4 kali dalam setahun dimana biasa kegiatan usahatani dalam setahun rata-rata 3 kali kegiatan usahatani. Upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut, seharusnya penyuluh melakukan mengajarkan dan memberikan pengetahuan bagaimana penanaman budidaya yang tepat sesuai dengan komoditas. Penyuluh dan kelompok tani dalam permasalahan ini bisa melakukan musyawarah untuk mengatasinya. Petani juga seharusnya menerima pengetahuan baru yang diberikan, dimana pengetahuan baru tersebut akan berdampak positif terhadap pertanian di Desa Dukuhmencek.

Variabel modal, tenaga kerja, dan jadwal tanam tidak serempak pada hasil studi memiliki pengaruh yang sama dengan studi sebelumnya yaitu berpengaruh secara positif dan signifikan. Hasil studi yang tidak sesuai dengan hipotesis yaitu variabel pengalaman bertani. Variabel ini tidak signifikan karena diduga petani dalam melakukan produksi pertanian cenderung memakai cara turun temurun, tidak berdasarkan pengalaman bertani nya dan cenderung memakai cara yang sama diantara para petani. Penggunaan cara secara turun temurun ini lah yang tidak membedakan hasil produksi antara petani yang memiliki pengalaman bertani lama dan yang belum memiliki pengalaman bertani lama. (Hidayati & Suryanto, 2015)

KESIMPULAN

1. Petani padi di Desa Dukuhmencek tidak menerapkan jadwal tanam secara serempak yang disebabkan karena kondisi air kurang mencukupi, kondisi lahan di Desa Dukuhmencek miring dan tidak merata, ketersediaan sarana dan prasarana terbatas, kurangnya tenaga kerja dalam bidang pertanian, dan para petani di Desa Dukuhmencek mengejar waktu penanaman.
2. Penanaman yang tidak serentak ini memberikan beberapa dampak bagi masyarakat Desa Dukuhmencek yaitu memicu konflik sosial antar petani karena kondisi air atau irigasi tidak merata, petani saling berkompetisi dalam mendapatkan tenaga kerja karena lokasi desa yang dekat dengan perkotaan sehingga banyak warga yang enggan untuk bekerja sebagai buruh tani di desa, rasa kerjasama antar petani menjadi semakin berkurang, terganggunya perekonomian masyarakat serta kondisi sosial di masyarakat.
3. Upaya mengatasi permasalahan di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember antara lain masalah pertama dapat diupayakan dengan memberikan jalan untuk traktor agar mempermudah perpindahan traktor dan harus sesuai dengan kondisi lahan, masalah kedua dapat diupayakan dengan membuat bendungan yang dekat dengan lokasi pertanian Desa Dukuhmencek, masalah ketiga dapat diupayakan dengan meningkatkan minat para pemuda dalam bidang pertanian dengan cara memberikan sosialisasi, masalah keempat dapat diupayakan dengan modal dapat diperoleh petani dengan membuat koperasi pertanian dan masalah terakhir dapat diupayakan oleh penyuluh dengan memberi sosialisasi tentang budidaya tanaman yang tepat sesuai dengan komoditas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Orang Tua, Dekan, Kepala Program Studi Agribisnis Universitas Jember, Dosen Pembimbing, Pihak Instansi serta teman-teman saya yang telah memberikan dukungan, bimbingan, semangat, serta doa yang tidak pernah terputus sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar. Penulis berharap semoga artikel ini bermanfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., A. Suryanti., dan N. Aini. 2013. Sistem Tanam Dan Umur Bibit Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Varietas inpari 13. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(2):52-60
- Ayunwuy, Kuponiyi, Ogunlade, and Oyetoro. (2010). Farmers perception of impact of climate changes on food crop production in Ogbomoso Agricultural Zone of Oyo State, Nigeria. *Continental Journal Agricultural Economics*. Vol.4, hlm.19-25

- Dwiratna., N.P.S, G. Nawawi, dan C Asdak. 2013. Analisis Curah Hujan dan Aplikasinya dalam Penetapan Jadwal Tanam dan Pola Tanam Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, 15(1): 29-34
- Farmanta, Y. (2013). IMPELEMENTASI KALENDER TANAM PADI SAWAH SEBAGAI ANTISIPASI PERUBAHAN IKLIM, (2), 1–4.
- Hidayati, I. N., & Suryanto, S. (2015). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan.*, 16(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jesp.16.1.1217>
- Mezuan, M., I.P, H., & E., I. (2002). PENERAPAN FORMULASI PUPUK HAYATI UNTUK BUDIDAYA PADI GOGO : Studi Rumah Kaca. *Jipi*, 4(1), 27–34.
- Suhastyo, A. A., Anas, I., Santosa, D. A., & Lestari, Y. (2013). Studi Mikrobiologi dan Sifat Kimia Mikroorganisme Lokal (MOL) yang Digunakan Pada Budidaya Padi Metode SRI (System of Rice Intensification). *Sainteks*, X(2), 29–39. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/SAINTEKS/article/view/148>
- Vandalisna, S. dan. (2006). Strategi peningkatan produktivitas padi di lahan pasang surut. *Tanah Gambut*, 24–47.
- Kuswadi dan Erna Mutiara. 2004. *Delapan Langkah dan Alat Statistika untuk peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Lita, T.N., S. Soekartomo, dan B. Guritno. 2013. Pengaruh Perbedaan Sistem Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) di Lahan Sawah. *Produksi pertanian*, 1(4): 316-368
- Putri, R. S., B. M. Wibawa dan T. Laksamana. 2017. Identifikasi Permasalahan Komplain pada E-Commerce Menggunakan Metode Fishbone. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 6(1): 1-5.
- Randika, R. 2015. Dampak Program CSR PT, Kaltim Prima Coal di Desa Sepaso Kecamatan Bungalon Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 3(1): 40-51.
- Soejono, D., Sunarsih, M., dan Diantoro, K. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi pada kelompok tani Pate- mon II di Desa Patemon Kecamatan Tlogo- sari Kabupaten Bondowoso. *J-SEP*. Vol. 3, hlm. 55-59
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari, Suyata dan S. A. Kuntoro. 2015. *Penelitian Etnografi Tentang Budidaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1): 58-68.
- Tamodia, W. 2013. Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern untuk Persediaan Barang Dagangan pada PT Laris Manis Utama Cabang Manado. *Emba*, 1(3): 20-29